

Analisis Hegemoni Patriarki pada Film Bumi Manusia Sutradara Hanung Bramantyo dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Drama Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA

Fajri Yanuarti¹ Khabib Sholeh² Bagiya³

Program Studi Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: fajriyanuarti01@gmail.com¹ khabibsholeh@umpwr.ac.id² bagiya@umpwr.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) hegemoni patriarki yang terdapat pada film Bumi Manusia sutradara Hanung Bramantyo, (2) relevansinya sebagai bahan pembelajaran drama bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Pembelajaran peserta didik mengenai drama di kelas hanya difokuskan pada pesan yang terkandung dalam film, mengidentifikasi dan mempresentasikan struktur patriarki privat dan publik pada film Bumi Manusia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian ini adalah hegemoni patriarki pada film Bumi Manusia sutradara Hanung Bramantyo dalam pembelajaran drama Bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Objek penelitian ini adalah film Bumi Manusia sutradara Hanung Bramantyo. Data dan sumber penelitian ini adalah kutipan dialog dari para tokoh film Bumi Manusia yang berdurasi sekitar 3 jam 1 menit. Penelitian ini berhubungan dengan kedudukan perempuan sebagai sosok subordinasi, menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk memenuhi peran tradisional perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis, dengan cara mengklasifikasikan menganalisis dan membahas kutipan dialog film Bumi Manusia sutradara Hanung Bramantiyo berdasarkan struktur hegemoni patriarki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) hegemoni patriarki privat 45% dan hegemoni patriarki publik 55%. (2) relevansi sebagai bahan pembelajaran drama bahasa Indonesia di kelas XI SMA.

Kata Kunci: Hegemoni, Patriarki, Relevansi

Abstract

The purpose of this study is to describe: (1) the patriarchal hegemony found in the film Bumi Manusia directed by Hanung Bramantyo, (2) its relevance as a learning material for Indonesian drama in grade XI of high school. Students' learning about drama in class is only focused on the messages contained in the film, identifying and presenting the private and public patriarchal structures in the film Bumi Manusia. This type of research is descriptive qualitative with the focus of this research being the patriarchal hegemony in the film Bumi Manusia directed by Hanung Bramantyo in learning Indonesian drama in grade XI of high school. The object of this research is the film Bumi Manusia directed by Hanung Bramantyo. The data and sources of this research are excerpts of dialogues from the characters in the film Bumi Manusia which lasts about 3 hours and 1 minute. This research is related to the position of women as subordinate figures, facing pressure from family and society to fulfill the traditional role of women. The data collection technique uses documentation techniques. The research technique used is content analysis, by classifying, analyzing and discussing dialogue quotes from the film Bumi Manusia directed by Hanung Bramantiyo based on the patriarchal hegemony structure. The results of this study indicate that: (1) private patriarchal hegemony 45% and public patriarchal hegemony 55%. (2) relevance as learning material for Indonesian language drama in class XI SMA.

Keywords: Hegemony, Patriarchy, Relevance



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Belakangan ini sering dikeluhkan mengenai kedudukan perempuan sebagai sosok subordinasi, menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk memenuhi peran tradisional perempuan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai gender sangat penting. Pembelajaran sastra mengenai gender melalui media film membantu peserta didik memahami bahwa gender tidak hanya terkait perbedaan laki-laki dan perempuan, melainkan mencakup identitas dan peran. Selain itu, dalam pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik dalam menganalisis karya sastra lebih dalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hegemoni patriarki yang terdapat pada film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran drama bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Pembahasan patriarki sangat penting karena sistem sosial ini secara fundamental membentuk dan melanggengkan ketidaksetaraan gender di masyarakat, menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan membatasi perempuan, serta seringkali juga membebani laki-laki dengan ekspektasi peran yang sempit. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) hegemoni patriarki dalam film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo; (2) hegemoni patriarki pada film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo sebagai pembelajaran drama di kelas XI SMA.

Hegemoni merupakan salah satu ideology yang tumbuh di masyarakat dengan konsep kekuasaan yang mengacu pada supremasi dan kepemimpinan suatu kaum yang memiliki pengaruh terhadap kaum lain di masyarakat (Putri, 2024: 170). Hegemoni dipahami sebagai cara bagaimana suatu kelompok sosial memperoleh pengaruh kekuasaan melalui cara-cara yang lebih persuasif, dengan menggiring kelompok sosial lain yang dikuasai untuk memberikan persetujuannya kepada kelompok sosial yang menguasai. Hegemoni lebih dari sekedar penguasaan satu kelompok pada kelompok lainnya. Hegemoni merupakan strategi untuk revolusi, suatu strategi yang harus di jalankan oleh kelas pekerja dan anggota-anggotanya untuk memperoleh dukungan dari mayoritas (Ali, 2017: 72). Hegemoni didasarkan pada pentingnya gagasan dalam kekuasaan sosial-politik, tidak bergantung pada kekuasaan fisik, sehingga yang diperintah merasakan kekuasaan. Patriarki adalah sistem dimana perempuan dijadikan tidak terlihat dan karena itu kurang berpengaruh. Patriarki menggambarkan sistem dominasi laki-laki baik di ruang publik dan lingkungan privat, (Novarisa, 2019: 200). Patriarki merupakan kekuasaan para laki-laki, pada suatu sistem sosial-keluarga, ideologis dan politik dimana laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung, atau ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etika, pendidikan, dan pembagian pekerjaan menentukan apa peran yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan, dan dimana perempuan di manapun berada di bawah posisi laki-laki. Patriarki merupakan sistem sosial di mana lelaki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Perempuan dirugikan dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Patriarki menekankan hubungan saling terkait antara aspek ketimpangan gender. Teori Patriarki menganalisis pembagian kepentingan antara kebanyakan pria dan perempuan yang disebabkan oleh struktur sosial dari relasi gender.

Walby (2014: 34) membagi patriarki menjadi dua bentuk, yaitu (1) patriarki privat (2) patriarki publik. Patriarki privat adalah struktur dominan patriarki privat atau yang bisa disebut dengan patriarki domestik adalah arena produksi rumah tangga dan struktur patriarki yang luas pada arena pekerjaan, negara, seksualitas, kekerasan, dan budaya. Patriarki publik adalah bentuk praktik penguasaan pada arena publik. Struktur dominan patriarki publik adalah arena pekerjaan dan negara sedangkan struktur patriarki yang luas pada area produksi rumah tangga, seksualitas, kekerasan, dan budaya. Walby (2014: 34) kemudian merumuskan enam struktur dasar patriarki yang menjadi penyebab terjadinya dominasi patriarki yaitu, 1) pekerjaan dengan upah, 2) produksi rumah tangga, 3) budaya, 4) seksualitas, 5) kekerasan, dan

6) negara. Patriarki dalam pekerjaan dengan upah adalah sistem sosial yang secara struktural mendiskriminasi perempuan, mengakibatkan kesenjangan upah dan membatasi peluang mereka di dunia kerja. Dalam ranah produksi rumah tangga, patriarki termanifestasi sebagai pembagian kerja yang timpang, di mana pekerjaan domestik dan pengasuhan anak secara eksklusif atau mayoritas dibebankan kepada perempuan. Patriarki dalam konteks budaya, patriarki adalah sistem nilai, norma, kepercayaan, dan tradisi yang secara historis menempatkan laki-laki sebagai pusat dan superior, memberikan mereka kekuasaan dan hak istimewa, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat dan peran yang lebih terbatas. Patriarki dalam ranah seksualitas, patriarki termanifestasi sebagai kontrol dan dominasi laki-laki atas tubuh, hasrat, dan ekspresi seksual perempuan, sering kali didorong oleh norma budaya yang patriarkal. Patriarki dalam konteks kekerasan, patriarki adalah fondasi sistemik yang melanggengkan dan menormalisasi berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, utamanya terhadap perempuan, karena didasari oleh asumsi dominasi dan kepemilikan laki-laki. Patriarki dalam konteks negara, patriarki termanifestasi sebagai struktur dan sistem pemerintahan yang secara inheren didominasi laki-laki, baik dalam lembaga-lembaga politik, hukum, maupun kebijakan publik.

Film adalah salah satu hasil dari sebuah karya sastra yang dibuat oleh seseorang dengan imajinasi dan kreativitas yang dimilikinya (Apriliany, 2021: 191). Sebagai karya sastra, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan politik kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, film memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif karena mampu menghadirkan visualisasi yang menarik dan memudahkan siswa untuk memahami berbagai konsep yang diajarkan. Audio visual sebagai salah satu media yang menginterpretasikan hubungan erat antara dengar dan pandang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi siswa (Soleh, 2020: 42) Film merupakan produk dari media massa yang sangat populer (Diputra, 2022: 112). Film juga media hiburan yaitu merupakan salah satu fungsi dari komunikasi, dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa, karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimanamana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tragulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2019: 55). Fokus penelitian ini adalah hegemoni patriarki pada film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo dalam pembelajaran drama Bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Objek penelitian ini adalah film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo. Penelitian ini difokuskan pada hegemoni patriarki yang ada pada film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo. Data dan sumber penelitian ini adalah kutipan dialog dari para tokoh film *Bumi Manusia* yang berdurasi sekitar 3 jam 1 menit. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis. Menurut Krippendorff (dalam Mumpuni, 2018: 59) menyatakan bahwa analisis konten atau analisis isi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji teks, dokumen, atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya. Penulis mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Sugiyono (2017:240) menjelaskan bahwa Teknik dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah dilaksanakan.

Langkah yang dilakukan adalah (1) penulis menonton dan mencermati film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo, (2) menggunakan teknik dokumentasi dengan cara memfoto atau screenshot data terkait untuk mendapatkan hasil foto yang nantinya akan digunakan untuk penelitian, (3) terakhir mencatat dan mengelompokkan data dengan tepat dalam kajian hegemoni patriarki pada sebuah kartu data. Pada tahap penyajian hasil analisis, sistematika yang digunakan adalah teknik penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua masalah pokok yang dibahas dalam bagian ini, yaitu (1) hegemoni patriarki pada film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo; dan (2) relevansinya sebagai bahan pembelajaran drama bahasa Indonesia di kelas XI SMA.

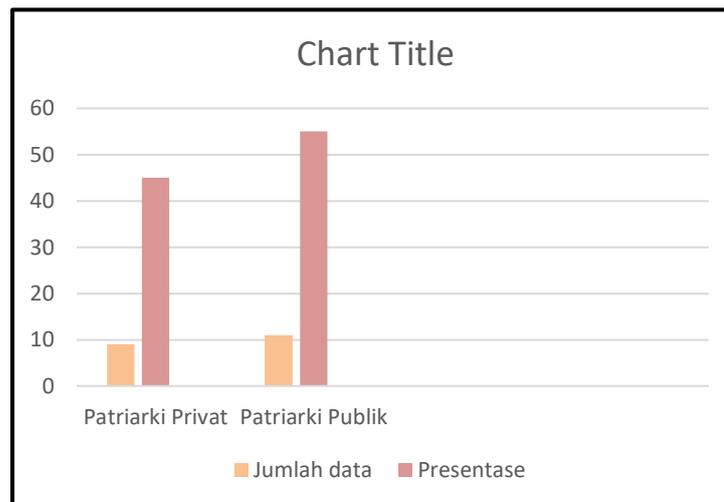
1. Hegemoni Patriarki pada Film *Bumi Manusia* Sutradara Hanung Bramantyo. Hegemoni patriarki tumbuh lebih cepat ketika ada persetujuan atau kepatuhan wanita terhadap apa yang dilakukan pria. Dampak dari hegemoni patriarki adalah munculnya diskriminasi, kekerasan dalam rumah tangga, marginalisasi, dan lain-lain. Walby (2014: 34) membagi patriarki menjadi dua bentuk, yaitu (1) patriarki privat struktur dominan patriarki privat adalah arena produksi rumah tangga dan struktur patriarki yang luas pada arena pekerjaan, negara, seksualitas, kekerasan, budaya. (2) patriarki publik bentuk praktik penguasaan pada arena publik. Struktur dominan patriarki publik adalah arena pekerjaan dan negara sedangkan struktur patriarki yang luas dalam produksi rumah tangga, seksualitas, kekerasan, dan budaya. Dari objek yang sudah dianalisis terdapat beberapa struktur patriarki dengan rincian data seperti tabel berikut.

Tabel 1. Hegemoni Patriarki Privat

No	Bentuk patriarki	Privat	Jumlah	Presentase (%)
1.	Struktur dominan	1) Produksi rumah tangga	3	15%
2.	Struktur patriarki yang lebih luas	2) Pekerjaan	2	10%
		3) Negara	1	5%
		4) Seksualitas	1	5%
		5) Kekerasan	1	5%
		6) Budaya	1	5%
Jumlah data			9	45%

Tabel 2. Hegemoni patriarki publik

No	Bentuk patriarki	Publik	Jumlah	Presentase (%)
1.	Struktur dominan	1) Pekerjaan/Negara	4	20%
2.	Struktur patriarki yang lebih luas	2) Produksi rumah tangga	1	5%
		3) Seksualitas	3	15%
		4) Kekerasan	1	5%
		5) Budaya	2	10%
Jumlah data			11	55%



a. Patriarki Privat. Patriarki privat adalah sistem dominasi laki-laki yang berpusat di dalam ranah rumah tangga dan keluarga. Dalam sistem ini, laki-laki (seperti suami atau ayah) memegang otoritas utama, mengontrol keputusan, sumber daya, dan membatasi otonomi perempuan dalam aspek kehidupan domestik. Berikut penulis menjabarkan di bawah ini patriarki privat tersebut.

1) Produksi rumah tangga. Produksi rumah tangga dalam lingkup patriarki privat merujuk pada dominasi dan kontrol laki-laki (suami/ayah) secara langsung terhadap perempuan dalam wilayah domestik atau rumah tangga. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.

Robert : “Minggir! (*ucapnya sambil mendorong Minke*)”

Nyai Ontosoroh: “Robert, jaga sikapmu.”

(*Bumi Manusia* 2019, 21:08-21:14)

Dari kutipan di atas, menunjukkan patriarki privat dalam produksi rumah tangga, yang dimanifestasikan melalui perilaku Robert di rumahnya. Robert, sebagai keturunan Indo, merendahkan dan bersikap tidak sopan (mendorong) Minke yang pribumi. Nyai Ontosoroh, ibu Robert, menegur keras tindakan putranya. Teguran tegas Nyai Ontosoroh ini merupakan upaya melawan manifestasi patriarki yang mendasari perilaku dominan dan tidak sopan Robert, meskipun ironisnya tindakan itu terjadi dalam ranah rumah tangga.

2) Pekerjaan Domestik. Pekerjaan dalam lingkup patriarki privat merujuk pada segala bentuk pekerjaan, terutama yang berkaitan dengan urusan domestik, yang secara tradisional dianggap sebagai “tanggung jawab alami” perempuan di dalam rumah tangga. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini. (*kuda meringkik, kereta kuda mendekat. Tuan datang ke rumah diantar oleh Darsam, hampir setiap hari Tuan pulang malam. Ia selalu bermain dengan perempuan lain di luar sana. Nyai Ontosoroh selalu sabar merawat suaminya yang mabuk itu*) Minke : “Bagaimana orang seperti mamamubisa bertemu orang macam papamu, Ann?” Annelies: “Mereka pernah bahagia.” (*Bumi Manusia* 2019, 44:19-45:13)

Dari kutipan di atas, menunjukkan patriarki privat dalam lingkup pekerjaan domestik, ditunjukkan oleh perilaku Herman Mellema yang pulang mabuk akibat perselingkuhan. Ini mencerminkan hak istimewa patriarkal yang membebaskan laki-laki dari konsekuensi ketidaksetiaan. Kesabaran Nyai Ontosoroh merawat suaminya

yang mabuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki membebaskan tugas pengasuhan dan pengelolaan dampak perilaku buruk laki-laki pada perempuan, meskipun hal itu merugikan dirinya.

- 3) Kebijakan Negara. Negara memengaruhi kepentingan patriarki yang terlihat dalam tindakan serta kebijakannya. Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan secara sistematis diterima dan disahkan oleh ketidakmauan negara untuk ikut campur melawan kekerasan itu. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.

Nyai Ontosoroh : “Tidak akan aku izinkan kalian bisa tinggal disini, asal aku bisa diizinkan untuk mengantar Annelies anakku.”

Penjaga : “Tidak akan bisa.”

Nyai Ontosoroh : “Aku ini ibunya! Kalian memang benar-benar biadab! Hak mengasuhku sudah kalian bunuh, dan sekarang hak mengantarku kalian rampas?”

Penjaga : “Silahkan Anda bicara di hadapan hakim Majelis Hakim. Saya kemari mengantar dokter resmi dari pengadilan Eropa untuk putri Anda.”

Nyai Ontosoroh : “Mengantarkan dokter? Dengan cara membantai?”

Penjaga : “Cukup! Masuk.”

(*Bumi Manusia* 2019, 2:38:09-2:39:46)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan patriarki privat dalam pekerjaan domestik, dicontohkan oleh perilaku Herman Mellema yang pulang mabuk tanpa konsekuensi. Ini menunjukkan hak istimewa patriarkal yang membebaskan laki-laki dari tanggung jawab kesetiaan. Kesabaran Nyai Ontosoroh merawatnya menegaskan bagaimana nilai patriarki membebaskan perempuan untuk mengelola dan menanggung dampak buruk perilaku laki-laki, bahkan saat itu merugikan mereka.

- 4) Seksualitas dalam Lingkup Patriarki. Seksualitas dalam lingkup patriarki privat merupakan aspek seksualitas perempuan diatur, dikontrol, dan seringkali disalahgunakan di dalam ranah rumah tangga dan hubungan intim. Seksualitas dalam lingkup patriarki privat terlihat pada pelecehan yang dilakukan oleh Robert kepada adiknya Annelis. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.

Dokter: “Mereka atau dia?”

Minke: “Dia”

Dokter: “Orang baik atau orang buruk?”

Minke: “Saya tidak punya hak menilainya.”

Dokter: “Baiklah. Siapa? Siapa?”

Minke: “Tidak”

Dokter: “Siapa dia?”

Minke: “Tidak”

Dokter: “Siapa, Minke? Katakan saja.”

Minke: “Hentikan Dokter!”

Dokter: “Katakan saja.”

Minke: “Tidak mau, Dokter!” (*ucapnya dengan nada membentak*)

Dokter: “Siapa itu, Minke? Katakan saja.”

Minke: “Robert. Robert Mellema” (*ucap Minke sembari meninggalkan Dokter*)

Dokter: “Celaka keluarga ini. Celaka, celaka.”

(*Bumi Manusia* 2019, 1:28:43-1:31:14)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan patriarki privat dalam lingkup seksualitas. Situasi ini terungkap melalui percakapan Minke dengan dokter pribadi keluarga Mellema, Minke yang dengan berat hati harus mengungkapkan bahwa pelecehan terhadap Annelies dilakukan oleh kakak kandungnya sendiri, Robert Mellema. Peristiwa ini, yang meninggalkan Annelies dalam keadaan malu dan terpukul, secara nyata memperlihatkan bagaimana tindakan pelecehan yang dilakukan oleh Robert terhadap adiknya merupakan manifestasi dari kekuasaan patriarkal di ranah privat, di mana laki-laki merasa berhak mengontrol dan melecehkan tubuh perempuan, bahkan dalam ikatan keluarga sekalipun.

- 5) Kekerasan dalam Lingkup Patriarki. Kekerasan dalam lingkup patriarki privat adalah segala bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi di dalam ranah rumah tangga atau hubungan intim, yang dilakukan oleh laki-laki (suami, ayah, anggota keluarga laki-laki lain) terhadap perempuan. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.
Ibu Nyai Ontosoroh : “Jangan Pak, mohon! Coba dipikir lagi Pak...”
Sastrotomo : “Awat! (*sambil melepaskan genggamannya*)
Ibu Nyai Ontosoroh: “Sanikem itu anak perempuan satu-satunya, Pak! Mohon, Pak jangan. Dipikir lagi Pak.”
Sastrotomo : “Dipikir lagi apa?”
Ibu Nyai Ontosoroh : “Pak, jangan, Pak.” (*Sastrotomo mendorong Ibu Nyai Ontosoroh hingga terjatuh*)
(*Bumi Manusia* 2019, 45:22-45:42)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan patriarki privat dalam lingkup kekerasan. Situasi ini terjadi ketika Sastrotomo, demi jabatan juru bayar seharga 25 gulden, bertekad menjual putrinya, Sanikem (Nyai Ontosoroh), kepada Tuan Herman Mellema. Meskipun Nyai Ontosoroh memohon dan menangis memohon ayahnya membatalkan niatnya, Sastrotomo tak menggubris, bahkan mendorongnya hingga tersungkur ke tanah. Tindakan Sastrotomo yang mengabaikan pendapat dan melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya demi ambisi pribadi adalah manifestasi nyata kekerasan patriarkal di ranah privat, di mana dominasi laki-laki menihilkan kemauan perempuan dan menggunakan paksaan untuk mencapai tujuannya.

- 6) Budaya dalam Lingkup Patriarki. Budaya dalam lingkup patriarki privat adalah seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang secara turun-temurun membentuk bagaimana peran gender diatur di dalam rumah tangga dan hubungan keluarga. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.
(*Nyai Ontosoroh yang mengganti bunga melati kering dengan melati segar yang tergantung pada keris*)
(*Bumi Manusia* 2019, 18:15-18:28)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan, patriarki privat dalam lingkup budaya melalui tindakan Nyai Ontosoroh yang mengganti bunga melati pada keris. Meskipun Nyai adalah sosok modern dan progresif, tindakannya memelihara keris sebuah benda pusaka dalam budaya Jawa mencerminkan ekspektasi budaya patriarkal yang membebankan pelestarian tradisi, khususnya yang terkait dengan simbol-simbol maskulin, kepada perempuan. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya yang didominasi laki-laki dapat meresap ke dalam ranah privat dan memengaruhi peran serta kewajiban yang diemban perempuan.

b. Patriarki Publik. Patriarki publik adalah sistem dominasi laki-laki yang meluas ke ranah masyarakat yang lebih luas di luar rumah tangga, mencakup institusi formal seperti pemerintahan, hukum, ekonomi, pendidikan, media, dan agama. Dalam sistem ini, nilai, norma, dan praktik budaya dibentuk untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki di ruang publik, secara bersamaan membatasi partisipasi, akses, dan hak-hak perempuan, yang seringkali berujung pada diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, dan politik. Berikut penulis menjabarkan di bawah ini patriarki publik tersebut.

1) Pekerjaan/Negara. Pekerjaan/negara dalam lingkup patriarki publik mengacu pada dominasi laki-laki dalam struktur ekonomi, politik, dan kelembagaan masyarakat yang lebih luas, yang memengaruhi akses dan pengalaman perempuan dalam dunia kerja formal dan partisipasi di ruang publik. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.

Nyai Ontosoroh: "Siapa yang menjadikan saya gundik, Tuan? Siapa! Siapa yang menjadikan saya Nyai?"

Hakim : "Tertib!"

Nyai Ontosoroh: "Mengapa di forum resmi seperti ini kami ditertawakan dan dihina? Apakah Anda semua mau, anak Anda menjadi gundik seperti aku? Biadab kalian semua! Kalian Belanda-Belanda binatang." (*Bumi Manusia* 2019, 1:48:40-1:48:58)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan patriarki publik dalam lingkup pekerjaan/negara. Situasi ini menunjukkan Nyai Ontosoroh terhadap sistem yang merendharkannya, ditunjukkan melalui kemarahannya yang meluap di forum resmi saat menghadapi penghinaan dan tawa dari masyarakat serta Hakim. Meskipun Hakim berupaya menertibkan, ledakan emosi Nyai Ontosoroh memperlihatkan betapa parahnya rasa ketidakadilan dan penghinaan yang ia alami di bawah sistem kolonial Belanda. Perlakuan buruk dari masyarakat dan hakim terhadapnya merupakan manifestasi nyata dari patriarki publik, di mana kekuasaan dan institusi negara digunakan untuk merendahkan dan menindas perempuan.

2) Produksi Rumah Tangga. Produksi rumah tangga dalam lingkup patriarki publik mengacu pada dominasi dan kontrol laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di luar ranah rumah tangga, namun masih memengaruhi bagaimana perempuan berpartisipasi dalam produksi dan kehidupan publik. Ini melibatkan struktur masyarakat dan institusi yang lebih luas. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.

Minke : "Dari mana mamamu memepelajari semua ini? Dia lulusan mana?"

Nyai Ontosoroh : "Mana ada perempuan, pribumi, bukan bangsawan bisa sekolah, Nyo? Ayo diminum dulu."

(*Bumi Manusia* 2019, 42:03-42:41)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan patriarki publik dalam lingkup produksi rumah tangga. Situasi tersebut memperlihatkan keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan pribumi non-bangsawan di masa lalu. Sistem patriarkal membatasi peran dan potensi perempuan, mengunci mereka dari kesempatan formal yang seharusnya setara dengan laki-laki atau kelompok sosial yang lebih diistimewakan. Mereka kaum laki-laki menyadari jika kedudukannya tidak ingin disamai oleh perempuan karena ditakutkan perempuan menjadi makhluk yang pintar sehingga tidak bisa untuk dikuasai. Dalam hal ini, keterbatasan akses pendidikan perempuan pribumi non-bangsawan tersebut termasuk patriarki publik dalam lingkup produksi rumah tangga.

3) Seksualitas dalam Lingkup Patriarki. Seksualitas dalam lingkup patriarki publik merujuk pada bagaimana masyarakat luas, institusi, dan negara mengontrol serta mendefinisikan seksualitas perempuan melalui norma, hukum, media, dan budaya. Ini adalah upaya untuk mempertahankan tatanan sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan dominan. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.

Suurhof : “Kau juga Minke, pasti akan jadi Bupati. Begitu kita jumpa lagi, pertanyaanku hanya satu. Berapa istri simpananmu? (*ucapnya sambil tertawa*)”

Minke : “Menurutmu ras kita serendah itu?”

Suurhof : “Hahaha.”

Minke : “Aku pria Jawa yang tak akan punya simpanan, Suurhof. Aku tidak akan jadi bupati.”

(*Bumi Manusia* 2019, 10:58-11:23)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan patriarki publik dalam lingkup seksualitas. Situasi tersebut memperlihatkan pandangan kaum laki-laki yang menduduki posisi kekuasaan. Pertanyaan Suurhof, yang disertai tawa, bukan sekadar candaan ringan. Itu adalah refleksi dari prasangka yang merendahkan, mengimplikasikan bahwa moralitas atau martabat "ras" Jawa begitu rendah sehingga memiliki istri simpanan adalah hal yang wajar dan bahkan diharapkan bagi seorang bupati. Dalam hal ini, pendapat yang diutarakan Suurhof bahwa laki-laki dengan mudahnya memiliki lebih dari 1 istri terutama lelaki yang memiliki kekuasaan atau jabatan termasuk patriarki publik dalam lingkup seksualitas.

4) Kekerasan dalam Lingkup Patriarki. Kekerasan dalam lingkup patriarki publik merujuk pada segala bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi di luar ranah rumah tangga, di ruang-ruang publik, institusi, atau lingkungan sosial yang lebih luas, dan seringkali dilegitimasi atau ditoleransi oleh norma-norma patriarkal. Kekerasan ini bertujuan untuk mempertahankan hierarki gender di masyarakat dan membatasi partisipasi perempuan di ruang publik. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.

Mbok: (*rantang berdenting*) “Aduh! (*mbok terjatuh*)”

Tuan : “Dasar perempuan goblok (*membentak dengan keras*), lihat ini! (*ucap tuan sambil menampar pipi kiri mbok*)”

Mbok: “Maaf, Tuan.”

(*Bumi Manusia* 2019, 10:23-10:39)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan patriarki publik dalam lingkup kekerasan. Kejadian Mbok yang tak sengaja menjatuhkan makanan dan ditampar oleh Tuan menunjukkan rendahnya toleransi dan pilihan kekerasan sebagai respons. Reaksi Mbok yang hanya bisa meminta maaf tanpa perlawanan menggarisbawahi posisi rentan dan tak berdayanya, sekaligus menggambarkan ketakutan dan intimidasi yang ia rasakan. Tindakan Tuan ini merupakan manifestasi dari kekerasan patriarkal di ranah publik, di mana kekuasaan dominan laki-laki dilegitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap pihak yang dianggap lebih rendah.

5) Budaya dalam Lingkup Patriarki. Budaya dalam lingkup patriarki publik mengacu pada nilai-nilai, norma, dan sistem simbol yang mengarah pada dominasi laki-laki di ranah masyarakat yang lebih luas, di luar rumah tangga. Ini termanifestasi dalam dominasi laki-laki di institusi-institusi formal seperti pemerintahan, hukum, dan ekonomi, di mana laki-laki lebih diutamakan untuk posisi kepemimpinan dan kekuasaan. Berikut penulis membahas kutipan dialog di bawah ini.

Penjaga: “Lepas sandal.” (*ucapnya pada Nyai*). Pakai sepatumu!” (*ucapnya pada Annelies*)

Annelies: "Jika ibuku diharuskan melepas sepatunya maka aku juga."

Penjaga: "Jika kau bisa membuktikan di pengadilan dia ibumu maka kau boleh melepas sepatumu. (*ucapnya pada Annelies*). Jongkok. (*ucap penjaga yang menyuruh Nyai berjalan jongkok*)"
(*Bumi Manusia* 2019, 1:42:06-1:43:03)

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan patriarki publik dalam lingkup budaya, aturan yang merendahkan martabat pribumi dilembagakan. Situasi di pengadilan Eropa memperlihatkan Nyai Ontosoroh, sebagai pribumi, diwajibkan melepas sandal dan berjalan jongkok sebuah tindakan yang merendahkan. Sebaliknya, Annelies yang Indo diizinkan memakai sepatu, namun ia menunjukkan solidaritas dengan menolak ketidakadilan tersebut. Ini menyoroti bagaimana aturan budaya sengaja diciptakan untuk membedakan dan merendahkan status sosial pribumi demi mempertahankan dominasi.

2. Relevansi Sebagai Bahan Pembelajaran di Kelas XI SMA dengan Hegemoni Patriarki pada Film *Bumi Manusia* Sutradara Hanung Bramantyo. Relevansi pembelajaran dengan film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo selaras dan saling mendukung untuk memastikan proses pembelajaran berjalan optimal dan siswa mencapai hasil yang diharapkan. Pemilihan terhadap bahan ajar yang akan digunakan penting dilakukan. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar Hamdani (2011:120). Salah satu hal yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran adalah film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo. Film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo adalah medium visual yang efektif untuk melatih keterampilan menyimak kritis, memungkinkan siswa mengidentifikasi bagaimana aspek sejarah kolonialisme, diskriminasi rasial, dan ketidakadilan hukum terjalin dalam narasi, serta pesan-pesan tentang pendidikan dan perlawanan.

Berdasarkan analisis di atas, film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo sesuai untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran drama di kelas XI SMA, asalkan memenuhi kriteria dan kesesuaian dengan capaian dan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi dengan pembelajaran, kesesuaian dengan metode pembelajaran, relevansi dengan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa,

KESIMPULAN

Dalam film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo (2019) ditemukan, (1) hegemoni patriarki privat dan hegemoni patriarki publik. Struktur patriarki privat meliputi produksi rumah tangga (*household production*); pekerjaan (*job*); negara (*state*); seksualitas (*sexuality*); kekerasan (*violence*); dan budaya (*culture*). Kemudian struktur patriarki publik meliputi pekerjaan/negara (*state/job*); produksi rumah tangga (*household production*); seksualitas (*sexuality*); kekerasan (*violence*); dan budaya (*culture*). (2) film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo yang dinilai relevan dengan alur tujuan pembelajaran (ATP), khususnya dalam capaian siswa yang diharapkan mampu mencari pesan yang terkandung dalam film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo, mampu mengidentifikasi dan mempresentasikan struktur patriarki privat dan publik yang terdapat pada film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran sebagai berikut: bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai metode dan strategi dalam pembelajarannya di kelas XI SMA, khususnya pada materi drama. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami hegemoni patriarki dan mengambil manfaat pada film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo dalam pembelajaran drama di sekolah. Bagi peneliti lain, Penelitian ini dapat memberi informasi awal bagi penelitian berikutnya. Penelitian ini hanya mengungkapkan sebagian kecil dari makna yang terkandung dalam film ini, sehingga perlu adanya pengembangan lebih luas tentang masalah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. Z. (2017). *Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia*. YAQZHAN, 3.
- Apriliany, Hermiati. *Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*. Universitas PGRI Palembang. (2021). 191-199.
- Diputra, R. (2022). *Analisis semiotika dan pesan moral pada film Imperfect 2019 karya Ernest Prakasa*. Jurnal Purnama Berazam, 3(2), 111-125.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Siswa Analisis konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Novarisa,G. (2019). *Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron*. Jurnal Magister Ilmu Komunikasi. 5(2), 195- 211. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Sholeh, K., Sunjayanto, E., Bagiya, B., Aini, F. N., & Sufanti, M. (2020). *Pengaruh media cetak dan audio visual terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa mts bergaya kognitif field dependent dan field independent*. Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), 6(1), 33-48.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.